

**INOVASI MODEL PEMBELEJARAN APRESIASI
CERPEN JEPANG MELALUI DRAMA
PADA MATA KULIAH NIHON BUNGAKU**

Herniwati dan Neneng Sutjiati

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai model pembelajaran apresiasi cerpen melalui drama pada mata kuliah Nihon Bungaku di jurusan pendidikan bahasa Jepang FPBS UPI. Metode drama ini diharapkan dapat memotivasi mahasiswa dalam memahami dan memaknai karya sastra Jepang khususnya cerpen Jepang. Hasil eksperiment yang dilakukan diperoleh hasil yang baik dimana mahasiswa dapat mengembangkan, menampilkan serta memerankan tokoh-tokoh dengan baik. Penyampaian dalam berbagai macam drama baik berupa drama tragedy, drama lakon, anime memudahkan mahasiswa dalam memahami isi dan pesan dari cerpen tersebut. Pemahaman pengetahuan kejepangan dan budaya pun bertambah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran sastra dalam kurikulum pendidikan di Indonesia diberikan mulai tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pada tingkat perguruan tinggi sastra merupakan salah satu jurusan yang tidak sedikit diminati oleh mahasiswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Tujuan pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan keterampilan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa dan menunjang pembetukkan watak. (Rahmanto 196: 16)

Pengajaran sastra di Jurusan Pendidikan bahasa Jepang merupakan mata kuliah MKBS yang diberikan pada semester 4 sebanyak 2 sks. Mata kuliah ini mempunyai tujuan sebagai berikut: Dengan mengetahui dan memahami sejarah kesusastraan Jepang, jenis-jenis karya sastra Jepang seperti, dongeng, legenda, drama dan film Jepang, diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan lebih luas tentang kejepangan,

khususnya tentang kesusastraan Jepang secara umum. Selain itu dengan mengapresiasi karya sastra terkenal Jepang mahasiswa memiliki wawasan luas dan dapat memahami isi dan makna dari sebuah cerita baik itu, novel, cerpen Jepang.

Pengajaran sastra Jepang dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi dan presentasi dimana mahasiswa dapat mengapresiasi salah satu karya sastra cerpen Jepang. Materi yang diajarkan pada mahasiswa meliputi sejarah perkembangan sastra Jepang, jenis-jenis sastra Jepang, dan karya sastra terkenal Jepang.

Ketertarikan mahasiswa dalam mempelajari sastra cukup tinggi karena selain mempelajari bahasa Jepang sebagai tujuan utama, tetapi juga dapat mempelajari sastra Jepang. Tidak sedikit ketertarikan mahasiswa belajar bahasa Jepang, karena pada awalnya menyukai anime Jepang, buku komik (manga) Jepang, drama Jepang, Film dan kartun Jepang seperti, Dora Emon, Shinchon, 1 Literu Namida, Naruto dan sebagainya. Karya-karya tersebut telah berkembang pesat di Indonesia dari tahun 1990-an hingga sekarang.

Bahan ajar yang diberikan menggunakan buku kesusastraan Jepang, cerpen pengarang terkenal Jepang (terjemahan). Novel, lagu Jepang dan Film Jepang. Pada waktu memberikan bahan ajar sastra Jepang, lagu dan film, cukup menarik bagi mahasiswa untuk memahaminya. Tetapi ketika presentasi cerpen Jepang yang dilakukan mahasiswa akhir-akhir ini dirasakan cukup monoton. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya isi cerpen susah untuk dipahami, isi cerpen tidak menarik, banyak kata-kata yang tidak dimengerti. Kendala ini akan terus berlanjut apabila tidak ada inovasi baru yang dapat menggairah mahasiswa dalam memahami makna dan isi yang terkandung dalam setiap cerpen Jepang yang dipresentasikannya.

Dengan demikian perlu adanya model pembelajaran baru untuk mengapresiasi cerpen Jepang agar karya tersebut dapat dipahami, dinikmati, dihargai dan dinilai. Salah satu model pembelajaran yang akan uji cobakan adalah apresiasi cerpen Jepang dengan menggunakan drama. Drama adalah bentuk sastra yang dapat merangsang gairah dan mengasyikkan para pemain dan penonton sehingga digemari masyarakat segala umur, drama sangat tinggi nilai pendidikannya. Dengan menghayati berbagai macam peran, para pemuda akan memiliki wawasan yang lebih luas tentang hidup. J.S. Bruner dalam bukunya berjudul *Toward a Theory of Instruction* (1976) mengungkapkan

bahwa:

Drama, novel sejarah pada umumnyadisusun berdasarkan lawan asas pilihan manusia yang merupakan pemecahan atas salah satu pilihan antara dua kemungkinan yang dihadapinya. Karya-karya itu menurut artinya yang terdalam, sebenarnya merupakan "pelajaran" tentang sebab akibat pilihan manusia. Karena isinya menarik dan dekatnya pada kehidupan, karya-karya itu dapat dijadikan ungkapan untuk menyoroti dilema budaya, termasuk aspirasinya, konflik dan bahkan teror-terornya.....maka dalam menyusun rencana pelajaran hendaknya kita memikirkan cara yang dapat memberikan wawasan tentang sifat dan keadaan manusia yang sebenarnya satu sama lain berbeda. Dramatisasi merupakan suatu cara yang baik untuk menimbulkan gerak hati yang kuat untuk mengungkap keadaan manusia sebenarnya, sehingga "pelajaran" seakan merupakan drama tentang kehidupan manusia.(Rahmanto 1976:90)

Dengan model pembelajaran drama ini diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan kreatifitas dalam membuat drama dari cerpen-cerpen Jepang yang dibacanya. Sehingga mahasiswa lainnya pun dapat memahami, menikmati dan menilai makna yang terkandung dalam cerpen-cerpen Jepang yang disajikan oleh teman-temannya.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran apresiasi cerpen Jepang dengan menggunakan drama dapat efektif ?.
2. Bagaimanakah cara penyajian model pembelajaran apresiasi cerpen Jepang dengan menggunakan drama ? .

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengembangkan model pembelajaran apresiasi cerpen Jepang dengan drama agar mahasiswa di Jurusan pendidikan bahasa Jepang UPI mudah memahami makna dari cerpen-cerpen Jepang. Baik dari segi budaya, kebiasaan, kehidupan dan bahasa Jepang.
2. Dengan drama dapat dijadikan satu model pembelajaran yang menarik sehingga mahasiswa dapat memahami dan memaknai karya sastra Jepang.
3. Ingin mengembangkan kreatifitas mahasiswa dalam menampilkan drama dari cerpen Jepang yang dibacanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh adalah sebagai berikut: dapat memberikan alternatif model pembelajaran apresiasi karya sastra Jepang melalui drama. Sehingga mahasiswa dapat lebih mudah mempelajari dan memahami karya sastra terkenal Jepang ini dengan baik. Dengan drama mahasiswa dapat mengetahui kegiatan kehidupan orang Jepang baik dari budaya, adat istiadat dan bahasanya.

2.Kajian Pustaka

2.1 Pengajaran Sastra Jepang

Pengajaran sastra Jepang diberikan dengan tujuan agar mahasiswa memiliki pengetahuan mengenai perkembangan sastra Jepang mulai dari sejarah sastra Jepang, jenis-jenis sastra Jepang, karya-karya sastra terkenal Jepang, sastrawan-sastrawan Jepang (Silabus Bahasa Jepang 2004: 105).

Memahami dan mengenali karya-karya sastra Jepang merupakan salah satu tujuan akhir dari pengajaran sastra Jepang ini. Sehingga mahasiswa diberikan beberapa cerpen–cerpen Jepang karangan sastrawan terkenal Jepang diantaranya, Miyazawa Kenji, Shiga Naoya, dan Akutagawa Ryunosuke. Cerpen-cerpen Jepang ini telah diterjemahkan oleh staf pengajar Unpad dan UI. Sehingga memudahkan mahasiswa untuk membaca dan memahaminya.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan membuat kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang diberikan satu judul cerpen untuk dapat diapresiasi di depan kelas dihadapan teman-temannya. Hal ini dimaksudkan agar semua mahasiswa dapat mengetahui keseluruhan isi cerpen Jepang tersebut. Setelah dipresentasikan dilaksanakan dilanjutka dengan sesi tanya jawab dan diskusi mengenai cerpen Jepang yang dibahasnya.

2.2 Apresiasi Sastra

Apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai. Dalam hubungan dengan kegiatan membaca karya sastra, jelas bahwa seseorang pembaca tidak akan dapai menikmati karya itu sebelum ia memahami dan juga merasakan apa yang terkandung dalam karya sastra itu.demikian juga dengan

penghargaan dan penilaian , seorang pembaca tidak akan dapat menghargai atau memberi penilaian terhadap mutu suatu karya sastra tanpa terlebih dahulu ia memahami, menikmati atau tidak menikmati.

Analisis apresiasi sastra meliputi tiga langkah, pertama adalah keterlibatan jiwa, dalam kegiatan ini pembaca memahami masalah-masalah, merasakan perasaan-perasaan, dan dapat membayangkan dunia khayal yang diciptakan sastrawan. Kedua, adalah pembaca menghargai dan mengagumi penguasaan sastrawan di dalam memilih, mengolah, dan menyusun lambang-lambang hingga sastrawan dapat menyampaikan pengalaman secara memadai. Penghargaan dan kekaguman ini menimbulkan rasa puas. Ketiga, tingkat ketika pembaca memasalahkan dan menemukan hubungan (relevansi) pengalaman yang ia dapat dari karya sastra dengan pengalaman kehidupan nyata yang dihadapinya. Pada tingkat ini pembaca memahami bahwa walaupun dunia khayal yang diciptakan bukan kenyataan, tetapi justru dunia itu diciptakan agar dapat memahami dan menghayati dunia dan kehidupan nyata dengan lebih baik.

2.3 Drama

Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Drama adalah bentuk sastra yang dapat merangsang gairah dan mengasyikkan para pemain dan penonton sehingga digemari masyarakat. Drama bukan hanya pemaparan atau diskusi tentang peristiwa kehidupan nyata, drama sebenarnya lebih merupakan ‘penciptaan kembali’ kehidupan nyata atau menurut istilah Aristoteles ‘peniruan gerak’ yang memanfaatkan unsur-unsur aktifitas nyata. Bahasa merupakan unsur utama drama, tetapi masih ada beberapa unsur lain yang sangat penting dalam drama seperti misalnya: gerak, posisi, isyarat, dan ekspresi wajah. Dalam drama, bahasa mengandung aneka macam pengucapan lisan yang penting seperti: lagu kalimat, lafal, volume suara, tekanan dan banyak aspek lain yang perlu dipertimbangkan agar dapat menyampaikan pesan secara sempurna.

Drama memang merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sulit dibanding dengan bentuk sastra yang lain. Disamping selalu diharapkan untuk dapat merangsang penonton maupun pemain, dalam hal penulisan teks drama dituntut keterampilan dalam

pemilihan dan penyusunan unsur kebahasaan dan episode. Salah satu cara yang baik untuk memulai menulis naskah drama yang kaya akan dialog dan situasi dramatik. Dan apa yang dijumpai dalam suatu teks drama, kadang-kadang masih membutuhkan penyesuaian dan perluasan, bahkan ada adegan yang perlu saling keterkaitannya agar dapat dipentaskan sebagai drama yang hidup dan kompak.

Tujuan utama dalam mempelajari drama adalah untuk memahami bagaimana suatu tokoh diperankan dengan sebaik-baiknya dalam suatu pementasan. Drama sebagai karya sastra sebenarnya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Jenis drama bermacam-macam ada yang berbentuk tragedi, komedi, tragedi- komedi dan melodrama.

Anatomi sastra drama walaupun tidak semua, kebanyakan naskah-naskah drama dibagi-bagi dalam babak-babak. Pembagian ini tidak dilakukan pengarang dengan semena-mena, melainkan bersandar pada alasan yang kuat. Kebutuhan ini berhubungan dengan pementasan naskah tersebut. Didalam pementasan peristiwa-peristiwa yang dilukiskan tidak selamanya terjadi di suatu tempat pada suatu waktu. Bahkan sering terjadi peristiwa yang satu dengan yang lain berjarak ribuan kilometer dan puluhan tahun. Dengan demikian, keadaan pentas tempat-tempat peristiwa itu harus berbeda satu sama lain, agar penonton mengetahui peristiwa yang mereka lihat terjadi ditempat berjauhan dan waktu yang berlainan.

Suatu babak dibagi-bagi dalam adegan-adegan. Suatu adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa yang menghubungkan antara datang atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas.

Langkah pertama dalam apresiasi karya drama adalah keterlibatan jiwa, yaitu suatu peristiwa ketika pembaca atau penonton menyimak pikiran dan perasaan pengarang dalam hubungannya dengan suatu masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya. Namun di dalam kenyataannya, penyimakan terhadap pikiran dan perasaan pengarang atau dramawan itu terjadi secara tidak langsung. Pembaca dan penonton terlebih dulu memahami sebab akibat antara peristiwa-peristiwa di dalam alur cerita atau plot, alasan bagi setiap tindakan, perkataan dan pikiran serta perasaan motivasi yang menggerakkan cerita. Keterlibatan jiwa seorang pembaca dan penonton dapat diuji dengan mengajukan pertanyaan gerak-gerik pikiran, perasaan dan khayal

penonton dalam hubungannya dengan unsur-unsur drama tersebut.

Langkah kedua dalam apresiasi drama adalah kemampuan pembaca atau penonton untuk melihat hubungan (logis) antara gerak-gerik pikiran, perasaan, dan khayalnya dengan unsur-unsur drama yang terdapat dalam karya tersebut.

Langkah ketiga adalah pembaca dan penonton memasahkan dan menemukan atau tidak menemukan hubungan relevansi antara buah pikiran pengarang dengan pengalaman pribadinya dan pengalaman kehidupan masyarakat secara umum.

2.4 Pengajaran Drama

Drama adalah bentuk sastra yang dapat merangsang gairah dan mengasyikan para pemain dan penonton sehingga sangat digemari masyarakat. Bentuk ini didukung oleh tradisi sejak jaman dulu yang melekat erat pada budaya setempat. Disamping mudah disesuaikan untuk dimainkan dan dinikmati masyarakat segala umur, drama sangat tinggi nilai pendidikannya. Karena drama merupakan peragaan tingkah laku manusia yang mendasar, drama baru dapat disusun dan dipentaskan dengan berhasil jika diikuti pengamatan yang teliti baik oleh penulis maupun para pemainnya. Tokoh-tokoh pendidikan melihat bentuk sastra ini sebagai suatu wadah bagi generasi muda dalam menuju kedewasaannya dengan melakukan berbagai macam peran yang perlu dipahami benar. Dengan menghayati berbagai peran, para pemuda akan memiliki wawasan yang lebih luas tentang hidup dan kehidupan yang dihadapinya. J.S. Burner dalam bukunya yang berjudul *Towards a Teory of Instruction* (1976) mengungkapkan bahwa:

drama , novel, sejarah pada umumnya disusun berdasarkan lawan asas pilihan manusia yang merupakan pemecahan atas satu pilihan antara dua kemungkinan yang dihadapinya. Karya-karya itu menurut artinya yang terdalam, sebenarnya merupakan 'pelajaran' tentang sebab akibat pilihan manusia . karena isinya yang menarik dan dekatnya pada kehidupan, karya-karya itu dapat dijadikan ungkapan untuk menyoroti dilema budaya, termasuk aspirasinya, konflik dan bahkan teror-terornya.....

Meskipun barangkali tidak terlalu sulit bagi guru untuk menyiapkan para siswanya memasuki bidang drama dengan baik, numunkiranya tidaklah mudah untuk memilih bahan yang akan disajikan, metode yang dipakai dan bagaimana memecahkan masalah-masalah yang dihadapi para siswa.

. Hendaknya selalu diingat bahwa drama bukan hanya pemaparan atau diskusi tentang peristiwa kehidupan yang nyata, drama sebenarnya lebih merupakan ‘ penciptaan kembali’ kehidupan nyata atau jika menurut istilah Aristoteles” peniruan gerak’ yang memanfaatkan unsur-unsur aktifitas nyata. Bahasa tentu saja merupakan unsur utama dalam drama, tetapi masih ada beberapa unsur lain yang juga sangat penting dalam drama seperti misalnya gerak, posisi, isyarat, dan ekspresi wajah. Bahasa dalam drama bukan hanya sekedar untuk menyampaikan pesan secara lisan, tetapi lebih dari itu. Dalam drama , bahasa mengadunng aneka macam pengucapan lisan yang sangat penting, seperti: lagu kalimat, lafal, volume suara, tekanan dan masih banyak aspek lain yang perlu dipertimbangkan agar dapat menyampaikan secara sempurna.

Tujuan utama dalam mempelajari drama dalah untuk memahami bagaiman suatu tokoh harus diperankan dengan sebaik-baiknya dalam suatu pementasan. Untuk mempelajari pementasan ini memang tidak selalu mudah, terutama bagi siswa yang sama sekali belum mengenal pelik-pelik keadaan suatu pentas drama. Untuk itu, seorang guru (pelatih) drama bertanggung jawab

Mempelajari naskah drama disatu pihak dan pentas drama di pihak lain, merupakan dua aktivitas yang jauh berbeda. Namun, demi kejelasan hendaknya perbedaan aktivitas tersebut di tekan seminimal mungkin.

Diperlukan proses belajar yang cukup lama bagi para siswa untuk dapat memahami tiap-tiap perbedaan bentuk dan gaya dalam drama tersebut. Perbedaan ini biasanya dapat dikenali lewat istilah kunci seperti misalnya tragedi (tentang kesedihan dan kemalangan) dan komedi (tentang lelucon dan tingkah laku konyol). Drama komedi sering dibagi menjadi melodrama dan farce (drama olok-olok) yang masing-masing memiliki ciri-ciri sendiri meskipun ada kesamaannya.

2.5 Cerpen

Pengertian Cerpen menurut Aminudin (2004:66) menyatakan bahawa prosa fiksi (termasuk didalamnya cerpen) adalah kisah cerita yang diemban oleh pelaku tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata Pendek dalam

batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek dalam batasan ini diartikan sebagai dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks.

Jenis cerita pendek diantaranya fabel, yakni cerita pendek dengan tokoh-tokoh binatang dan mengandung ajaran moral. Parabel, yakni cerita pendek yang mengandung ajaran-ajaran agama diambil dari bagian kitab suci. Cerita rakyat adalah cerita yang pendek mengenai orang-orang atau peristiwa –peristiwa suatu kelompok suku atau bangsa yang diwariskan turun-temurun, biasanya secara lisan.

Ciri dasar cerpen pertama adalah ceritanya yang pendek, sifat rekaan (fiction), sifat naratif. Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dilihat dari unsur-unsurnya, yaitu, peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (mood dan atmosfir cerita), Latar cerita (setting), sudut pandangan pencerita (point of view) dan gaya (style) dari pengarangnya. Ciri hakiki cerita pendek adalah untuk memberikan gambaran yang tajam dan jelas, dalam bentuk yang tunggal , utuh dan mencapai efek tunggal pula bagi pembacanya.

2.6 Cerpen Jepang

Negara Jepang adalah negara yang sudah maju dari segi ekonomi, teknologi dan sebagainya. Tetapi masyarakatnya dikenal sebagai bangsa yang sangat kuat memegang tradisi nenek moyang. Dalam kehidupannya mereka tidak lepas dari keadaan alam. Kesusastaannya pun unsur-unsur alam sangat lekat dalam karya-karyanya. Contohnya dalam film, novel, drama, komik, cerpen. Cerpen yang menjadi bahasan pada perkuliahan bungaku ini diantaranya karya Miyazawa Kenji yang banyak memunculkan alam dengan segala isisnya. Salah satu keistimewaannya adalah menyoroti kehidupan manusia melalui makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang, tumbuh-tumbuhan dan juga benda-benda alamiah lainnya.

Selanjutnya karya Shiga Naoya yang banyak menceritakan kehidupan pribadinya dan lebih menekankan pada lika-liku kehidupan sehari-hari di Jepang. Shiga naoya terobsesi secara emosional oleh keluarga dan teman-temannya., sehingga khayalan masa kecil hingga dewasanya dituangkan ke alam dan seni. Selain itu

kebiasaan adat dan budaya Jepang banyak ditonjolkan oleh pengarangnya. Dalam beberapa karyanya, shiga naoya sepertinya membiarkan tokoh ceritanya mengalami takdir apa adanya sebagai bentuk dalam mengungkapkan pengalaman pribadinya. Pada akhir hidupnya ia menikmati kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangganya. Hal ini membuat variasi baru dalam karyanya sebagai jurnalis dan literaturis, sehingga ia mendapat julukan “Shosetsu no Kamisama” (dewa Novel).

Terakhir karya Akutagawa Ryunosuke yang mengakhiri hidupnya dengan harakiri (bunuh diri). Ia banyak mengambil bahan dari cerita-cerita klasik, seperti, konjaku monogatari, dan ujishui monogatari. Isi cerpennya banyak menceritakan kegalauan dan kegelisahannya terhadap modernisasi Jepang pada saat itu. Perubahan masyarakat Jepang terhadap penerimaan budaya barat secara bebas membuat pengarang merasa resah dan tidak puas. Akutagawa dijuluki sebagai empunya cerpen Jepang karena walaupun masa hidupnya sangat pendek yaitu 35 tahun, tapi ia telah menciptakan cerpen sebanyak 150 cerpen. Karyanya tidak sedikit diterjemahkan dalam berbagai bahasa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode desain eksperimen dimana sampel yang digunakan hanya kelas eksperimen tanpa adanya kelas kontrol. Metode ini merupakan pengamatan langsung terhadap satu kelompok subjek dengan kondisi observasi yang dilaksanakan tanpa adanya kelas pembanding, sehingga setiap subjek merupakan kontrol atas dirinya sendiri. Populasi dan sampel yang digunakan adalah mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Jepang tingkat II yang mengambil mata kuliah Nihon Bungaku (Sastra Jepang).

Mata kuliah ini diberikan sebagai pengetahuan bagi mahasiswa pembelajar bahasa Jepang mengenai sastra Jepang. Materi yang diajarkan meliputi sejarah perkembangan sastra Jepang, jenis-jenis sastra Jepang, dan sastrawan-sastrawan terkenal Jepang.

Langkah-langkah penelitian eksperimen yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kelompok sebanyak 4 atau 5 orang.

- b. Memilih satu judul cerpen Jepang karya Miyazawa Kenji, Shiga Naoya dan Akutagawa Ryunosuke.
- c. Membuat rancangan drama yang akan dipresentasikan.
- d. Membuat dialog drama sesuai dengan penokohan, latar dan setting
- e. Mendiskusikan media yang akan digunakan dalam drama.
- f. Latihan drama dengan baik.
- g. Pentas dihadapan teman-teman sekelas.
- h. Diskusi isi dari drama.
- i. Memberikan kesan dan pesan dari drama yang telah dipentaskan.
- j. Memberikan angket kepada mahasiswa
- k. Interpretasi mengenai angket apresiasi drama.

4. Judul Cerpen karya Miyazawa Kenji

- a. Taman Belukar Kenju
- b. Pohon Hinoki dan Bunga Hinageshi
- c. Kantor kucing
- d. Beruang gunung nametoko
- e. Batu gunung berapi yang baik hati

Judul Cerpen karya Akutagawa Ryunosuke

- a. Kumo no ito
- b. Imogayu
- c. Shiro

Judul Cerpen karya Shiga Naoya:

- a. Pisau Cukur
- b. Kejahatan Si Han
- c. Kenangan di Yamashina
- d. Akanishi Kakita

3.1 Teknik Penelitian

Apresiasi cerpen melalui drama ini dilaksanakan pada setiap pertemuan perkuliahan Nihon Bungaku. Mahasiswa diberi kebebasan untuk dapat mengembangkan drama dari cerpen yang telah dipilihnya. Dalam membuat drama

mahasiswa berdiskusi dengan pengajar untuk lebih memahami cerpen dan amanat yang akan disampaikan dalam cerpennya. Dalam setiap pertemuan akan dilaksanakan apresiasi drama sebanyak 2 cerpen dengan durasi waktu 30 menit untuk setiap drama.

Setelah apresiasi drama dipentaskan para penonton diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai ketidakmengertian dalam drama yang telah ditampilkan. Dan para pemain drama pada sesi tanya jawab ini dapat menjelaskan lebih jauh mengenai kesimpulan atau makna yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Pengajar mendokumentasikan drama yang akan ditampilkan baik dengan foto ataupun video. Selanjutnya pengajar dapat membahas lebih jauh mengenai drama juga cerpennya.

5. Analisis Apresiasi Drama

Berikut ini beberapa contoh naskah drama yang telah dibuat dan dipresentasikan oleh mahasiswa dalam mata kuliah nihon bungaku.

APRESIASI DRAMA

1. Judul : 3 Nopember Sore

Karya : Shiga Naoya

Kelompok :

Foto :

3 NOPEMBER SORE

Tak biasanya, diakhir musim gugur ini bertiup angin dari selatan. Kepalaku terasa berat dan tubuhku penuh dengan keringa lembab. Betul-betul hari yang menyebalkan. Pada saat itu sepupuku yang tinggal di Nedo datang berkunjung.

Sepupu : " Hari ini banyak terdengar dentuman meriam ya?"

Seorang laki-laki : " Tampaknya latihan sudah dimulai ya. Kemarin, ketika aku ke stasiun di sana sudah banyak kuda."

Lalu kamu berdua membicarakan tentang wisata. Kami mengobrol kesana kemari. Empat sampai lima ekor lebah berputar-putar di sekitar situ sambil menggesek-gesekkan sayapnya. Sambil terus mengobrol dengann sepupuku, aku membunuh dan membuang lebah-lebah itu.

Sepupu : " hari ini 73 F lho"

Seorang laki-laki : " Kalau 73 F bagaimana ya.? "

Sepupu : " Kalau sekarang 73 F, termasuk panas dong. Kalau di gunung yang cukup tinggi, sudah seperti di tengah-tengah musim panas."

Seorang laki-laki : “ lagi pula panasnya lembab lho. Karena panasnya lembab, kepala berat seperti ini. Kemudian sampai tadi aku tidur siang.” (Sambil mengerutkan kening, ku sisir gundulku yang rambunya sudah agak memanjang dengan jari-jari tanganku ke belakang.) “ sudah lama ya kita tidak jalan-jalan. Bagaimana kalau kita jalan-jalan sekarang?”

Sepupu : “ayo!”

Seorang laki-laki : “ Kita beli belibis di Shibasaki”.

Sepupu : “baik.”

Aku menyuruh istriku membawakan sapu tangan dan dompet.

Istri : “ bagaimana dengan kepergianmu ke kota? Apa malam ini bapak tidak bisa membatalkan membeli belibis? ”.

Seorang laki-laki : “ malam ini tidak bisa.”

Kami berdua berangkat menuju bukit yang ada dibelakang rumah. Dari lading kami tiba di jalan Nenokami. Dari kejauhan terlihat pasukan kavaleri yang sedang menyebrangi pintu lintasan kereta api jalur Narita. Tak lama kemudian kamipun menyebrangi pintu lintasan itu. Pada waktu itu, pasukan itu masih agak jauh dari kami. Mereka, diluar dugaan berjalan begitu cepatnya.

Sepupu : ‘tentunya mereka sedang mengejar musuh”.

Semuanya memakai mantel padahal udara begitu panas lembab. Sambil memperhatikan tentara yang ketinggalan selangkah dari temannya karena kelelahan.

Sepupu : ‘rasa-rasanya benda yang menempel di tubuh mereka itu kurang cocok ya. Padahal aku kira bisa dibuat agar lebih cocok lagi.”

Seorang laki-laki : “ apakah mereka berjalan sambil membawa dua helai mantel?”

Sepupu : “ yang ada di dalam ransel? Itu mungkin selimut.”

Tak lama kemudian, kami menuruni jalan sempit yang becek di antara rumpun bamboo, pergi menuju tukang belibis tujuan kami.

Tukang belibis : “ di situ tidak ada seekor belibis pun. Katanya, pagi tadi baru dikirimkan ke Tokyo. Dan yang ada sekarang Cuma bebek.”

Kami melihatnya, tetapi bebek itu sedikitpun belum jinak.

Tukang belibis : “ Mungkin di tempat teman saya ada belibis.”

Seorang laki-laki : “ Tolon bawakan belibis itu.”

Ketika si penjual belibis sedang mengambil belibis terdengar dua sampai tiga letusan senjata secara beruntun. Tiba-tiba terdengar suara belibis dengan ributnya. Tukang belibis akhirnya dating menjinjing belibis yang berleher biru.

Seorang laki-laki : “kami dating membeli belibis untuk dimakan.”

Ketika ditokonya, si penjual belibis membawa belibis itu melewati ruang belantai tanah ke belakang.

Sepupu : “ Tidakkah ia bermaksud menyembelihnya?”.

Seorang laki-laki : “hei! Hei ! Jangan disembelih! “.

Tukang belibis : “ Akan dibawa dalam keadaan hidup? ”.

Kami meminta kepada tukang belibis itu untuk membungkusnya dengan kain pembungkus, lalu meninggalkan tempat

itu.

Ketika tiba di papanpetnjuk jalan pintas ke kuil Togen.

Sepupu : “ Tentara-tentara itu sedang tidur, kenapa ya? Apakah mereka sedang istirahat ? Mereka tidak memasang pita di topinya ya. Jadi yang tadi itu mungkin melarikan diri ya? ”.

Di tengah barisan pasukan itu terlihat seorang prajurit yang benar-benar sudah sangat kelelahan. Mata si prajurit itu sudah dalam keadaan tertuup. Seperti orang yang mabuk berat. Karena begitu sengsaranya sampisampai ekspresi kesakitannya sudah tidak terlihat lagi. Aku sudah tak sanggup melihatnya lagi. Dan air mataku mengalir.

Sepupu : “ Jangan tidur ! Jangan tidur!

Kira-kira tujuh sampai delapan meter dari situ ada seorang prajurit yang tergeletak. Satu demi satu prajurit lainnya pun tumbang. Hal itu betul-betul suatu hal yang sangat jelas. Bagi siapapun cepat atau lambat hal tersebut akan menjadi jelas.

Setiba di rumah

Ku buka bungkus kain yang membungkus belibis itu. Ternyata belibis itu sudah dalam keadaan setengah mati. Kedongkolanku semakin bertambah.

Istri : “ Eh ayah membeli belibis lho.”

Seorang laki-laki : “Jangan lihat! Pergi sana!”

Lalu aku memanggil pembantu.

Seorang laki-laki : “ pergilah ke rumah petani, lalu sembelih belibis ni dan bagikan pada tetangga. Aku sudah tidak berselera lagi memakannya!”.

Pembantu : “ baiklah tuan”.

Apresiasi Drama

1. JUDUL : Pohon Hinoki dan Bunga Hinageshi

Karya : Miyazawa Kenji

Kelompok :

Pohon Hinoki dan Bunga Hinageshi

FOTO :

Bunga Hinageshi mekar semarak tinggi dengan warna merah menyala, tampaknya masing-masing tidak dapat bernafas sebab berayun-ayun ditiup angin. Di belakang bunga-bunga Hinageshi itu, berdiri sebatang pohon Hinoki yang masih muda dan berkata sambil badan dan seluruh rambutnya juga diterpa angin.

Hinoki : “Kalian semua seperti perahu layar yang diterpa badai yang merah menyala.”

Hinageshi 1 : “何を言っていたの?Huh seenaknya saja!Kami tidak serupa dengan perahu layar atau apapun. Dasar hinoki dungu, hanya badannya aja yang digedein.

Hinoki : “Kurang ajar,kalian yang dungu. Setiap hari hanya berlomba mendapat sinar makhluk yang terbuat dari tembaga yang baru saja dibakar.”

Hinageshi 2 : ”Heh seenaknya saja, sang surya kan bukan terbuat dari tembaga, dasar si hinoki bodoh, hanya badannya saja yang tinggi.”

Pada saat itu sang surya sedang menarik nafas dalam-dalam dengan cepat, lalu sang surya terlanjur masuk ke belakang gunung. Bunga hinageshi seolah terserang penyakit demam. Mereka mengeluarkan igauan pada angin selatan. Tetapi angin itu sepertinya tidak menghiraukannya sama sekali, dia terus berlari secepatnya ke arah sana. Demikianlah, maka bunga hinageshi menjadi sedikit sunyi.

Hinageshi 1 : “Aduh bosan! sungguh bosan! mungkin saya akan tinggal terus seperti ini sampai akhir hayat. Tidak ada satupun kumbang yang menghampiri kita. Aku kan sudah lama tidak mendapatkan sentuhan kumbang-kumbang dahsyat itu. Rasanya aku sudah gatel banget deh. Kalau saja saya dijadikan bintang penyanyi seperti Dewi Persik, meskipun sekali saja, besok matipun saya tidak apa-apa.”

Hinageshi 2 : “Tentu saja! saya juga pasti begitu., karena meskipun tidak menjadi bintang, akhirnya saya juga harus mati besok. Sebelum aku mati, aku ingin menjadi idola semua idola. Tapi, saat aku mendaftar Hayashi Idol, juri-juri lebih memilih mawar yang lebih cantik dan wangi, uh sial banget see, gw juga pengen jadi idola kalee.”

Hinageshi 1 : “Lho, meskipun tidak menjadi bintang, kalau sebagus anda begitu sudah cukup lah!”

Hinageshi 2 : “O ho ho..tentu saja saya lebih baik, lebih cantik, lebih sexi, lebih menawan, dan lebih menantang dari anda, saya juga merasa begitu dan semua orang setuju dengan itu..ho..ho...Tapi aku tetap merasa bosan!”

Hinageshi 1 : “Tapi bagaimana dengan nona Tekla? saya sama sekali tidak sanggup untuk mengimbangnya. Sialan kuda yang berompi biru dan lebah yang bercorak garis melintang kuningpun semuanya pergi kepadanya lebih dulu. Aku kan juga pengen dikelilingi lebah-lebah ganteng yang berbadan sexi itu.”

Dari taman bunga sebelah sana, setan menjelma menjadi sesosok tampan mengenakan baju seperti yang dikenakan oleh Bethoven. Dia membimbing tangan pengikutnya yang telah mengantarnya ke garis mawar yang lebih luhur dari pada bulan muda.”

Setan : “Oh, mungkin salah jalan? atau ada kesalahan pada peta ini? Uh, gagal, gagal! Akan saya coba bertanya dulu, maaf ya dimanakah letaknya salon kecantikan?”

Oh mungkin begitu ya. Bunga-bunga hinageshi yang ada disekitar sini semuanya pada tuli kayaknya, lagi pula kayaknya mereka tidak mengenal sekolah.”

Hinageshi 1 : “Ada perlu apa tuan?”

Setan : “Oh, maaf ya, saya numpang tanya, dimanakah letak salon kecantikan?”

Hinageshi 2 : “Wah saying selaki kami tidak tahu tempat semacam itu. Apakah di alamat tempatnya terletak di sekitar sini?”

Setan : “Memang begitu, putri saya tadinya berwajah runcing dan aneh, karena kami sangat menghawatirkannya, kira-kira tiga kali kami mendatangkan asisten ahli kecantikan untuk melakukan perawatan kecantikan dengan teliti. Bagaimanapun juga kalau putri saya ingin bergaul dengan kalian, mungkin sekarang dia tidak akan minder lagi. Coba liat, sekarang putri saya sangat cantik setelah melakukan bedah cantik. Dulu sebelum putrid saya bedah plastic sungguh putrid saya ini buruk rupa. Karena kami besok akan pergi ke New York, kami akan dating ke salon kecantikan itu untuk mengucapkan terima kasih. Baiklah, kalau begitu saya pergi sekarang.”

Hinageshi 1 : “Ah sebentar, silahkan tunggu sebentar tuan. Apakah ibu ahli kecantikan itu suka mengadakan kunjungan, dan kemana saja kunjungannya?”

Setan : “Mungkin begitu.”

Hinageshi 1 : “Kalau begitu, betul-betul mohon maaf, kalau tuan tidak keberatan, kami mengharapkan ibu itu dating kemari, kapan ibu itu mempunyai kesempatan?”

Setan : “Ya, tapi kan saya bukan bapaknya salon kecantikan itu,. Tapi walaupun demikian, nanti hal ini akan saya sampaikan. Hey, ayo kita berangkat! Yuk aakh..selamat tinggal!”

Setan kemudian membimbing tangan gadis kecil itu. Ketika mereka sampai di sebuah tanggul sebelah sana, setan itu mulai merencanakan sesuatu untuk mengelabui bunga-bunga hinageshi.

Setan : “Sekarang kamu pulang juga ga apa-apa, ayo pulanglah!Kemudian rebuslah kol dan ikan tawes dengan abu sampai matang. Nah sekarang aku akan berubah menjadi dokter.”

Puncak awan sebelah timur makin tinggi makin putih dan hamper mencapai puncak langit. Setan dengan cepat mendarangi tempat dimana bunga hinageshi itu berada.

Setan : “Maaf ya, saya mau numpang tanya, kalu tempat tinggalnya saudari-saudari hinageshi sebelah mana ya? Em...saya dengar letaknya sebelah sini. Tapi sekarang rupa-rupanya tidak memasang papan nama diatas pintunya.”

Hinageshi 1 : “Oh bunga hinageshi itu adalah kami sendiri, maaf tuan ini siapa ya?”

Setan : “Ya saya adalah dokter yang dititipi oleh pangeran tadi.”

Hinageshi 1 : “Maafkan kalau begitu, ya mari kesebelah sini, tapi maaf disini tidak ada kursi. Dan apakah kami ini dapat diperbaiki?Kami ingin menjadi lebih cantik supaya kumbang-kumbang itu bias terus menghampiri kami.”

Setan : “Saya kira bias, kalian akan secantik yang tadi dengan kira-kira tiga dosis resep saya. Tapi harga obatnya mahal lho.”

Hinageshi 2 : “Sebenarnya harga obatnya berapa sih?”

Setan : “ya kira-kira perkepala sekitar 50.000.000 saja.”

Hinageshi 2 : “Pak dokter saya tidak punya uang sedikitpun, tetapi tidak lama lagi kepalaku akan menghasilkan candu. Bagaimana kalau saya berikan semua candu itu pada bapak?”

Setan : “Lho, candu bukan? Meskipun tidak banyak membantu saya, tapi biar bagaimanapun saya membutuhkan candu itu untuk bahan obat. Baiklah, tentu boleh, tulislah surat pernyataan.”

Hinageshi 1 : “Saya juga berharap begitu, mohon permak kami sesempurna mungkin heuheuh!”

Setan : “Apa boleh buat, baiklah! Segalanya demi perikehutanan, tulislah surat pernyataan.”

Hinageshi 2 : “Wah berabe,kita kagak bias nulis pak.”

Setan : “Kalau begitu apabila saya membalikan ini dengan mendadak, maka katakanlah dengan serentak, candu kami semuanya untuk bapak.”

Hinageshi 1 : “Wah syukurlah.”

Setan : “Ya!”(sambil membalikkan kertas)

Hinageshi : “Candu kami semuanya untuk bapak.”

Setan : “cukup! Sekarang saya akan segera memberikan obat kepada kalian.Pertama-tama saya akan membacakan mantra untuka dosis kesatu. Setelah itu dalam udara cerah sekitar sini dan ombak yang bergelombang dan cemerlang, nah! Kalian bersiaplah semuanya.”

(Pak dokter setan mendendangkan lagu dengan suara merdu dan sangat aneh.)

“Wahai matahari yang enggan bersinar, satukanlah sinarmu dan terangilah rumput, pohon, batu dan tanah di siang hari bolong ini.”

Dan benarlah pada kenyatannya, dalam cuaca yang bersinar kuning muda di sekitar siti, cahaya merah yang kelihatan samara-samar itu menjadi riak-riak. Bunga-bunga Hinageshi menghirup angina itu dengan sepenuh tenaga karena masing-masing ingin menjadi yang paling cantik.

Pak dokter setan berdiri tegak dan melayangkan pandangannya ke arah mereka, akan tetapi ketika cahayanya telah hilang, dia berkata lagi.

Setan : “Berikutnya dosis kedua! Wahai matahari yang enggan bersinar satukanlah sinar kalian dan terangilah rumput, pohon, batu dan tanah pada siang hari bolong ini!”

Cahaya yang berwarna merah muda beriak-riak di udara, bunga-bunga hinageshi melakukannya lagi dengan sungguh-sungguh.

Setan : “Selanjutnya dosis ketiga.”

Ketika pak dokter bersiap-siap mengatakan begitu, tiba-tiba pohon Hinoki berseru dengan nyaring.

Hinoki : “Wahai pak dokter, janganlah bersuara lantang begitu, karena disini adalah tempat suci.”
(setan kabur)“Hei, dokter palsu tunggulah!”

Kemudian si dokter gugup tidak karuan, tiba-tiba meloncat tinggi seperti kilatan api, lalu menghilang dan kemudian kelihatan membesar sungguh luar biasa. Kemudian melesat ke arah yang tidak menentu. Ujung kakinya meruncing seperti pencabut paku, tas tempat alat-alat pemeriksaannya berwarna hitam itu juga lenyap seperti asap. Bunga-bunga hinageshi semuanya tercengang-cengang saja, mereka memandang bengong ke langit.

Hinoki : “Sebentar lagi semua kepala kalian hampir saja dikunyah-kunyahnya.”

Hinageshi 1 : “Oh begitu ya!lebih baik juga begitu. Dasar si Hinoki yang usil!”

Hinoki : “Kalau begitu, kalau kalian yang gundul dimakan juga olehnya, maka tahun depan yang tumbuh hanya rumput-rumput di sekeliling ini saja. Lagi pula pertama-tama kalian ini kn ingin menjadi bintang. Sedangkan yang dinamakan bintang itu, ya, itu tuh bintang yang ada di langit. Nah tuh beliau sudah mulai muncul di sana! Sebentar lagi beliau-beliau itu akan muncul di seluruh langit. Oh ya kabarnya itu adalah all star cast ya? Pokoknya itulah all star cast. Pendeknya si kembar berada di tempat si kembar itu sendiri dan si singa berada di tempat si singa itu sendiri, masing-masing memancarkan cahaya yang tertentu., itu adalah all star cast. Nah, beruntunglah kalian yang berhasrat menjadi bintang, sudah menjadi bintang dengan begitu saja. Tambahannya lagi kalian sedang menghadirkan diri sebagai all star cast. Nah begini dengarlah, ketika bunga berada di langit, dia dinamai bintang dan ketika bintang berada di dunia, dia dinamai bunga.”

Hinageshi 2 : “Bicara apa kamu?! Dasar si hinoki tolol. Kami tidak akan tetap hidup setelah menjadi buah candu. Lagipula suara anda yang aneh tadi, anda bukan apa-apanya kalau dibandingkan dengan pak dokter setan. Huh, dasar si Hinoki yang usil!”

Tetapi semua wajahnya tampak hitam pekat, karena puncak awan semuanya telah turun berbentuk seperti sapid an bintang-bintang mulai kerlap-kerlip di seluruh penjuru langit.

Bunga Hinageshi semuanya menjadi sunyi senyap. Pohon Hinoki juga semuanya menengadah ke langit yang sudah senja tanpa suara.

Langit-langit baru saja mereda berkilau, puncak awan semakin lama semakin bertambah turun dan dari sana sebuah bintang berwarna perak mulai berkerlap-kerlip.

Pada apresiasi drama yang telah dilakukan oleh mahasiswa dengan kelompoknyadapat diperoleh masukan-masukan yang bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan tentang kejepangan, baik dari segi kebiasaan, adat istiadat dan kehidupan orang jepang juga budayanya. Ketertarikan dan minat mahasiswa dalam mengapresiasi drama yang telah dibuatnya begitu antusias, sehingga peran yang dipentaskan dalam drama begitu mendalami dan menghayati tokoh yang diperankannya. Walaupun dengan alat dan kostum yang seadanya mereka berusaha menampilkan sesuai dengan karakter dalam cerpen yang dibacanya.

Selain itu apresiasi drama cukup beragam, mahasiswa menampilkan dengan boneka –boneka sebagai tokohnya, film kartun yang dibuat melalui multimedia dan film yang dibuat diluar kampus dengan handycam. Hal ini merupakan kreatifitas mahasiswa yang begitu baik dalam mengembangkan model pembelajaran dalam memahami karya sastra Jepang khususnya cerpen Jepang. Sehingga yang biasanya cerpen dan novel yang dibaca itu tidak menarik dan sulit untuk dipahami, maka dengan apresiasi ini menjadi mudah dipahami.

Kekurangan dan kelebihan dari setiap drama dapat dinilai langsung oleh mahasiswa lainnya yang menjadi penonton pada perkuliahan nihon bungaku. Kemudian ketidak mengertian isi drama dalam dilaksanakan dalam diskusi setelah drama tersebut diperankan.

6. Kesimpulan dan Saran

Setelah dilaksanakan penelitian pada mata kuliah nihon bungaku mengenai model pembelajaran cerpen melalui drama dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam mengapresiasi cerpen jepang dapat dilaksanakan dengan berbagai macam metode. diantaranya dengan drama. Drama yang dibuat dari cerpen yang telah dibaca oleh mahasiswa beraneka ragam, seperti drama tragedy, drama komedi, drama olok-olok, anime, panggung boneka dan film pendek.

2. Dari hasil apresiasi cerpen melalui drama ini memberikan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreatifitasnya baik dari segi kostum, latar panggung, dan kemampuan dalam memerankan suatu tokoh.
3. Hasil angket diperoleh bahwa apresiasi cerpen melalui drama ini lebih mudah dipahami, lebih menarik, tidak membosankan, tidak jenuh. Menurut mereka kalau membaca langsung cerpennya tidak mengerti dan isinya kurang menarik.
4. Kekurangan dari metode drama ini membutuhkan waktu yang lebih banyak, tempat yang luas dan dalam mempersiapkannya membutuhkan waktu yang tidak sedikit.
5. Pada apresiasi cerpen melalui drama ini disampaikan dengan bahasa Indonesia dan diselingi dengan bahasa Jepang. Untuk selanjutnya akan lebih baik kalau disampaikan dengan menggunakan bahasa Jepang. Sehingga kemampuan bahasa Jepang mahasiswa pun dapat meningkat.